



Ruminatio philosophiae sebagai strategi formatif imersi spiritual dalam pendidikan agama Kristen

Merdiati Marbun 

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Correspondence:

merdiatimarbun@sttikat.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1143>

Article History

Submitted: Feb. 12, 2024

Reviewed: March 20, 2025

Accepted: April. 29, 2025

Keywords:

Christian religious education;
orthopathē;
orthopraxis;
ruminatio philosophiae;
spiritual formation;
formasi spiritual;
pendidikan agama Kristen

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: The phenomenon of spiritual dryness in Christian Religious Education is often caused by an overly cognitive and informative approach, neglecting the formative dimension of students' inner lives. This study explores *ruminatio philosophiae* as a formative strategy grounded in philosophical contemplation and Christian spirituality within the learning process of Christian Religious Education. This approach emphasizes deep reflection as a means of holistic faith formation by integrating reason, affection, and action. The study employs a library research method and reflective hermeneutical analysis of classical and contemporary texts in theology and philosophy. The findings reveal that *ruminatio philosophiae* is relevant in addressing the crisis of spiritual formation in the context of the digital generation and functions as a pedagogical strategy that cultivates orthodoxy, orthopathē, and orthopraxis. This approach promotes an immersive, reflective, and transformational experience of faith that unites theological knowledge with lived reality. Therefore, *ruminatio philosophiae* is not merely an educational strategy, but a pedagogical spirituality that revitalizes the praxis of faith education contextually and holistically in Indonesia.

Abstrak: Fenomena kekeringan spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen sering kali disebabkan oleh pendekatan yang terlalu kognitif dan informatif, sehingga mengabaikan dimensi formasi batin peserta didik. Penelitian ini mengeksplorasi *ruminatio philosophiae* sebagai strategi formatif berbasis kontemplasi filosofis dan spiritualitas Kristen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini menempatkan refleksi mendalam sebagai sarana pembentukan iman yang menyeluruh dengan mengintegrasikan akal, afeksi, dan tindakan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis hermeneutik reflektif terhadap teks-teks klasik dan kontemporer, baik dari teologi maupun filsafat. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ruminatio philosophiae* tidak hanya relevan untuk menjawab krisis formasi spiritual dalam konteks generasi digital, tetapi juga mampu menjadi strategi pedagogis yang membentuk orthodoxy, orthopathē, dan orthopraxis. Pendekatan ini menekankan pengalaman iman yang imersif, reflektif, dan transformasional, yang menyatukan pengetahuan religius dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, *ruminatio philosophiae* bukan hanya strategi pendidikan, melainkan spiritualitas pedagogis yang mampu menghidupkan kembali praksis pendidikan iman secara kontekstual dan holistik di Indonesia.

Pendahuluan

Fenomena “kekeringan” spiritual dalam praktik pendidikan agama Kristen sering kali disebabkan oleh reduksi pendidikan pada transmisi informasi teologis semata, bukan sebagai sarana formasi iman yang mendalam.¹ Banyak peserta didik Kristen yang menguasai doktrin namun miskin dalam pengalaman spiritual yang transformatif. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan strategi pedagogis yang tidak hanya informatif tetapi juga formatif. Strategi tersebut harus mampu menolong peserta didik masuk dalam kedalaman refleksi iman yang bersifat eksistensial dan kontemplatif. Dalam bukunya *Desiring the Kingdom*, James K.A Smith secara eksplisit menolak model pendidikan yang semata-mata bersifat informatif, mengisi kepala dengan doktrin atau konsep, dan menekankan bahwa pendidikan Kristen harus formatif—yakni membentuk kasih, orientasi hati, dan praktik hidup. Smith menandakan:

Education is not primarily a heady project concerned with providing information; rather, education is most fundamentally a matter of formation, a task of shaping and creating a certain kind of people.²

Merespons kebutuhan di atas, termasuk Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, saya meminjam gagasan John David Trentham tentang konsep *Ruminatio Philosophae* sebagai strategi pedagogis yang berakar pada praktik filsafat kontemplatif.³ Kontemplatif digambarkan sebagai merenungkan hikmat secara lambat dan mendalam sebagaimana seekor sapi, kerbau, dan kambing yang memamah biak makanannya, agar pengalaman iman menjadi formasi yang menyentuh seluruh keberadaan manusia. Strategi *ruminatio* bukanlah sekadar metode intelektual, melainkan sebuah sikap spiritual yang mengakar pada tradisi Augustinian dan Ignatian, di mana pencarian hikmat adalah juga pencarian akan Allah. Dalam terang ini, pendidikan agama Kristen dipanggil kembali pada akar filosofisnya yang sejati—sebuah praksis mencintai hikmat (*philosophia*) di hadapan Allah (*coram Deo*). Smith menyatakan, pendidikan bukan pertama-tama proyek intelektual, melainkan formasi kasih yang membentuk gambaran manusia tentang “hidup yang baik”.⁴ Maka, *ruminatio philosophiae* dapat dilihat sebagai bentuk praksis pendidikan Kristen yang selaras dengan antropologi filosofis ini, karena ia menempatkan refleksi mendalam sebagai jalan menuju transformasi spiritual.

Pendidikan Agama Kristen perlu memperluas wilayah epistemologinya dari sekadar proposisi dogmatis menuju pengalaman kontemplatif yang berakar pada kasih dan kehe-

¹ Frasa “kekeringan spiritual” tidak hanya merujuk pada ketiadaan emosi spiritual seperti semangat berdoa atau sukacita dalam beribadah, tetapi mencerminkan kondisi yang jauh lebih dalam dan kompleks. Kekeringan spiritual terjadi ketika seseorang tetap menjalani aktivitas keagamaan secara lahiriah namun merasa kehilangan keintiman dengan Allah, mengalami kehampaan makna, dan tidak lagi merasakan kehadiran ilahi secara eksistensial. Frasa ini tidak hanya menggambarkan kelesuan emosional sesaat, tetapi merupakan fase iman yang dalam dan penuh pergumulan, di mana hubungan dengan Allah tampak sunyi dan jauh. St. John of the Cross menyebut fase ini sebagai *the dark night of the soul*, yaitu malam iman yang menyakitkan namun diperlukan untuk memurnikan jiwa dari ketergantungan pada perasaan dan membawa jiwa pada persatuan yang lebih dalam dengan Tuhan. St. John of the Cross, *The Dark Night of the Soul*, Translated by David Lewis (London: Thomas Baker, 1908). Dalam konteks teologi modern, Henri Nouwen menekankan bahwa saat Tuhan terasa diam justru bisa menjadi ruang pertumbuhan iman yang otentik—tempat di mana jiwa belajar jujur, berharap, dan mempercayai Tuhan bukan karena rasa, tetapi karena kasih yang diuji dalam keheningan. Lihat: Henri J. M. Nouwen, *The Genesee Diary: Report from a Trappist Monastery* (New York: Doubleday, 1981), 45–47.

² James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009), 18.

³ John David Trentham, “Ruminatio Philosophiae for Christian Teaching: On the Nature and Vocation of Philosophy,” *Christian Education Journal* 21, no. 1 (2024): 3–18, <https://doi.org/10.1177/07398913241277569>.

⁴ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 26.

ningan. Sebagaimana ditekankan oleh Trentham, filsafat tidak boleh direduksi menjadi *philosophology*, yakni refleksi atas filsafat itu sendiri, melainkan harus kembali pada praksis mencintai hikmat yang mempersatukan pikiran dan keberadaan.⁵ Dengan begitu, *Ruminatio Philosophiae* menjadi sebuah tawaran alternatif terhadap epistemologi modernistik yang kering dan terfragmentasi. Ia mengajak para pendidik untuk tidak hanya mengajarkan isi teologis, tetapi juga mengundang siswa merenungkan makna hidup, keadilan, penderitaan, dan pengharapan dalam terang Injil—sebagaimana tradisi *Consolatio Philosophiae* yang diwariskan Boethius saat menanti hukuman mati.⁶

Dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, khususnya pada generasi muda yang hidup di tengah kemajuan teknologi dan budaya instan, pendekatan reflektif menjadi semakin relevan.⁷ Generasi ini terancam oleh disintegrasi makna dan pencarian identitas spiritual yang dangkal. Riset-riset psikologi kontemporer bahkan mengaitkan praktik *ruminasi* yang sehat dengan peningkatan kesadaran diri dan *welas asih* terhadap diri.⁸ Maka, *ruminatio philosophiae* sebagai strategi pendidikan iman menawarkan integrasi antara kontemplasi, pemahaman filosofis, dan transformasi karakter melalui proses penghayatan yang lambat dan mendalam. Ini bukan hanya bentuk kognisi, tetapi juga terapi spiritual yang menolong peserta didik mengenal siapa diri mereka dan siapa Allah yang mereka sembah.

Trentham bahkan menegaskan pentingnya *phenomenalistic disposition* dalam pengajaran filsafat Kristen—yakni pendekatan yang berakar pada pengalaman nyata dan kesadaran keberadaan, bukan sekadar teori rasionalistik.⁹ Dengan mengintegrasikan pendekatan ini dalam Pendidikan Agama Kristen, peserta didik tidak lagi dibimbing untuk sekadar "tahu", tetapi untuk "mengalami" dan "menghidupi" iman mereka dalam kesatuan tubuh, pikiran, dan jiwa yang dirangkum dengan istilah "spiritualitas". Filosofi menjadi bukan sekadar sistem gagasan, melainkan praktik pembentukan identitas Kristen yang sejati, yang berakar pada hikmat dan cinta akan kebenaran yang diwujudkan dalam kehidupan.

Dalam praktiknya, pendekatan *ruminatio* bukanlah metode baru, tetapi pengembalian kepada warisan spiritual yang lama dilupakan. Pengajaran filsafat Kristen yang bersifat *ruminatif* telah terbukti membentuk pemikiran dan karakter para teolog besar seperti halnya Agustinus, Anselmus, dan Aquinas. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk membentuk teologi yang kontekstual, peka budaya, dan menyentuh pengalaman eksistensial peserta didik. Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan *ruminatio philosophiae* akan menumbuhkan manusia Kristen yang tidak hanya tahu tentang Allah, tetapi juga tinggal dalam Allah melalui refleksi, doa, dan kontemplasi yang transformasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membuktikan bahwa *Ruminatio Philosophiae* adalah strategi formatif yang efektif dalam mengintegrasikan imersi spiritual ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan memadukan pendekatan filsafat kontemplatif dan spiritualitas Kristen, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pedagogi

⁵ Trentham, "Ruminatio Philosophiae for Christian Teaching: On the Nature and Vocation of Philosophy," 11.

⁶ Boethius, *Consolation of Philosophy*, ed. Joel C. Relihan (Indianapolis, IN, and Cambridge: Hackett Publishing, 2001).

⁷ Frans Pantan, "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern," *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–20, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>.

⁸ K. D Neff and C. K Germer, "A Pilot Study and Randomized Controlled Trial of the Mindful Self-Compassion Program," *Journal of Clinical Psychology* 69, no. 1 (2013): 30.

⁹ Trentham, "Ruminatio Philosophiae for Christian Teaching: On the Nature and Vocation of Philosophy," 12.

Kristen, tetapi juga menegaskan kembali pentingnya filsafat sebagai panggilan hidup, bukan sekadar disiplin akademis yang terpisah dan/atau bertentangan dengan teologi.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa *Ruminatio Philosophae* tidak hanya relevan sebagai metode pembelajaran filosofis, tetapi juga memiliki daya transformatif bagi pembentukan spiritualitas Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen. Tesis utama yang diajukan adalah bahwa praktik *ruminatio*, yang memadukan refleksi filosofis, kontemplasi spiritual, dan pembacaan eksistensial, dapat menjadi strategi formasi iman yang menjembatani krisis antara pengetahuan religius yang kognitif dan pengalaman iman yang mendalam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara teori *ruminatio philosophiae* dengan kebutuhan praksis pedagogis dalam konteks Indonesia, khususnya di tengah tantangan pendidikan iman generasi digital yang rentan terhadap kekeringan spiritual, *superficiality*, dan alienasi makna. Berbeda dengan penelitian lain yang menempatkan *ruminatio* dalam konteks biara atau terapi kognitif¹⁰, penelitian ini membawanya ke ruang kelas Pendidikan Agama Kristen sebagai pendekatan pedagogis yang holistik dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), mengingat fokusnya adalah pada penggalan konseptual dan konstruksi pedagogis dari *ruminatio philosophiae*. Data dikumpulkan melalui telaah literatur utama seperti tulisan John David Trentham, karya-karya filsafat pendidikan Kristen, serta literatur tambahan dari studi psikologi dan spiritualitas seperti Svendsen, Lampe, dan Classen. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik reflektif, yaitu dengan menafsirkan gagasan-gagasan filosofis dan teologis secara kontekstual terhadap realitas pendidikan iman masa kini. Validitas kajian diperkuat dengan triangulasi wacana dari dokumen-dokumen interdisipliner serta komparasi naratif antara praktik kontemplatif klasik dan *ruminatio philosophiae* dalam pendidikan Kristen masa kini.

Dimensi Teologis dan Filosofis dalam *Ruminatio*: Menghidupkan Kembali Tradisi yang Terlupakan

Praktik *ruminatio*, yang secara etimologis berarti "mengunyah ulang," telah lama menjadi bagian integral dari tradisi spiritual Kristen, terutama dalam *lectio divina*. Dalam tahapan klasik *lectio divina*—*lectio*, *meditatio*, *oratio*, dan *contemplatio*—*ruminatio* hadir sebagai bentuk permenungan aktif yang bukan hanya membaca teks Kitab Suci, melainkan menghidupi dan membiarkan teks itu mengunyah kembali pembacanya.¹¹ Bapa-bapa Gereja seperti Ambrosius dan Augustinus mengembangkan praktik ini bukan sebagai sarana menghafal doktrin, melainkan sebagai metode transformasi hidup yang mengakar dalam relasi dengan Allah. Sampai di sini, pembaca jangan langsung "mengotakan" konsep ini hanya bagi umat Katolik saja dan tidak berlaku bagi Pendidikan Agama Kristen. Konsep ini adalah kekayaan universal Kristen yang terbuka bagi denominasi gereja mana pun untuk menikmatinya.

Augustinus, dalam *De Beata Vita*, menjelaskan bahwa kebahagiaan rohani yang sejati hanya dapat ditemukan melalui keterhubungan dengan Allah sebagai *Summum Bonum*, kebaikan tertinggi. Ia menegaskan bahwa hanya dalam Allah jiwa manusia dapat menemukan peng-

¹⁰ Julie Lillebostad Svendsen, "Self-Compassion: Relationship with Mindfulness, Emotional Stress Symptoms and Psychophysiological Flexibility" (University of Bergen, 2019); Sitti Rahmiwaty Gobel, "Acceptance and Commitment Therapy untuk Menurunkan Ruminasi pada Dewasa dengan Gejala Depresi" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023).

¹¹ Ditia Prabowo, "Ngangsu Tukung Karahayon Sabda Dalem. Berteologi melalui Macapatan Kitab Suci sebagai *Lectio Divina*," *Perspektif* 8, no. 2 (2013): 120–40, <https://doi.org/10.69621/jpf.v8i2.39>.

genapan yang utuh, bukan dalam pencapaian intelektual atau kekayaan duniawi.¹² Dalam perenungan metaforis tentang pelayaran laut sebagai perjalanan hidup, Augustinus membedakan antara orang yang hanya mencari hikmat dan orang yang sungguh-sungguh menyerahkan jiwanya kepada Allah. Ia menyatakan, “To be happy is nothing but not to be in need, that is, to be wise,” lalu melanjutkan bahwa “this is to possess God, that is, to enjoy God”.¹³

Konsep *ruminatio* ini tidak lepas dari pengaruh tradisi filosofis Yunani, khususnya Platonisme dan Neoplatonisme. Dalam pemikiran Plato, praktik filsafat adalah persiapan untuk mati—yakni melepaskan segala ikatan duniawi demi mengejar kebenaran yang transenden. Neoplatonis, seperti Plotinus, bahkan menyamakan perjalanan intelektual dengan proses mistik menuju penyatuan dengan *The One*. Dalam filsafat Plotinus, *The One* adalah prinsip tertinggi dan sumber segala keberadaan, yang melampaui segala bentuk dan kategori pikiran. Ia bukan “tuhan” dalam pengertian personal, melainkan realitas mutlak yang tak terkatakan, dari mana segala sesuatu memancar (*emanasi*) secara hierarkis—dari *Nous* (Akal), *Psyche* (jiwa), hingga dunia materi. Tujuan akhir manusia, menurut Plotinus, adalah kembali menyatu dengan *The One* melalui penyucian diri, kontemplasi, dan pengosongan dari hasrat duniawi.¹⁴ Dalam konteks Kristen, pengaruh ini diteruskan oleh Augustinus yang menggunakan kerangka rasional Plato untuk mengarahkan umat kepada Allah melalui pencarian *veritas* yang diwujudkan dalam Kristus sebagai *Logos*. Dalam logika teologi Augustinian, manusia diciptakan dengan kerinduan akan Allah. Maka, praktik *ruminatio* bukan sekadar kontemplasi terhadap konsep-konsep abstrak, tetapi keterlibatan eksistensial dengan Kebenaran yang mengubah. Augustinus percaya bahwa pencarian akan kebijaksanaan sejati harus berakhir pada perjumpaan dengan Tuhan. Ia menulis, “You have made us for yourself, O Lord, and our heart is restless until it rests in you” (*Confessions*, I.1). Keresahan hati inilah yang menjadi dasar antropologi ruminatif: manusia dicipta untuk merenung, bukan hanya berpikir.

Tradisi Kristen memahami, teologi bukanlah sekadar ilmu tentang Allah, melainkan partisipasi dalam hidup Allah. Oleh karena itu, *ruminatio* bersifat sakramental—yakni menjadi sarana partisipasi dalam rahmat Allah. Dalam kerangka ini, pembacaan filosofis terhadap Kitab Suci atau karya teologis tidak dimaksudkan untuk memproduksi argumen, melainkan untuk mengindera kehadiran Allah. Trentham menyebut ini sebagai “philosophy as ministry”. Konsep “philosophy as ministry” merujuk pada pendekatan filsafat yang tidak sekadar teoritis atau akademik, tetapi bersifat pastoral dan pembinaan jiwa—sebuah praktik kontemplatif yang berakar dalam realitas kehidupan dan penderitaan manusia. Trentham menjelaskan, filsafat merupakan sarana penghiburan dan penyembuhan dalam konteks eksistensial, bukan sekadar kerangka spekulatif rasional. Filosofi menjadi bentuk pelayanan (*ministry*) ketika ia membantu seseorang merenungkan makna hidup, keadilan, kebahagiaan, dan penderitaan melalui kacamata kerajaan Allah (*regnum Dei*) dan iman Kristen.¹⁵ *Philosophy as ministry* adalah upaya aktif untuk menghadirkan hikmat sebagai jalan transformasi rohani yang bersifat praksis dan relasional, bukan hanya diskursus intelektual yang terpisah dari kehidupan.

Ruminatio philosophiae dapat dipahami sebagai ekspresi dari spiritualitas inkarnasional, yakni spiritualitas yang tidak berhenti pada kontemplasi abstrak, tetapi menjelmakan pere-

¹² F. Asiedu, “The Wise Man and the Limits of Virtue in De Beata Vita: Stoic Self-Sufficiency or Augustinian Irony?,” *Augustiniana* 49 (1999): 222–5.

¹³ Caleb Cohoe, “What Does the Happy Life Require?: Augustine on What the Summum Bonum Includes,” *Oxford Studies in Medieval Philosophy Volume 8*, 2020, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198865728.003.0001>.

¹⁴ Plotinus, *The Enneads*, ed. Stephen MacKenna and B.S. Page (London: Penguin Classics, 1991), 51–60.

¹⁵ Trentham, “*Ruminatio Philosophiae* for Christian Teaching: On the Nature and Vocation of Philosophy,” 5.

nungan iman ke dalam dimensi konkret kehidupan. Dalam tradisi Kristen, Allah tidak hanya menyatakan diri-Nya melalui firman, tetapi juga “menjadi daging” (*ho logos sarx egeneto*; Yoh. 1:14), menghadirkan kebenaran dalam bentuk tubuh, waktu, dan pengalaman manusiawi. Oleh karena itu, praktik ruminasi tidak boleh berhenti pada ide atau konsep teologis yang melayang, melainkan harus menjadi sarana untuk mengunyah ulang realitas ilahi agar masuk ke dalam tubuh, relasi, dan tindakan sehari-hari. *Ruminatio* bukan semata proses berpikir lambat, tetapi bentuk disiplin spiritual yang mengintegrasikan rasio, afeksi, dan praksis sebagai respons terhadap panggilan Allah dalam kehidupan nyata.¹⁶ Dalam konteks ini, *ruminatio philosophiae* menolak fragmentasi antara akal dan iman, serta menghindari spiritualitas yang bersifat esoterik atau intelektualistik, dengan menghadirkan filsafat sebagai tindakan *incarnatio continua*—yakni penjelmaan nilai-nilai Injil dalam realitas manusiawi yang dinamis.

Praktik *ruminatio* juga mendorong pemulihan relasi antara *logos* dan *poiema*, sebagaimana digambarkan oleh C.S. Lewis. Ia mengkritik reduksi karya sastra (dan secara analogis, iman) menjadi sekadar kendaraan gagasan. Pendidikan iman seharusnya bukan hanya mengekstraksi doktrin dari teks suci, tetapi menghayati narasi sebagai *poiema*—ciptaan Allah yang hidup dan utuh.¹⁷ Maka, *ruminatio philosophiae* menegaskan kembali bahwa murid adalah *karya* Allah (Ef. 2:10) yang dipanggil untuk merenungkan bukan hanya isi Alkitab, tetapi juga keberadaan mereka sendiri sebagai bagian dari kisah Allah dalam dunia ini. Teologi spiritual kontemporer menekankan perlunya “kembali kepada praktik”—yakni menumbuhkan kebiasaan suci (*holy habits*) yang membentuk karakter dan identitas umat Allah. Praktik *ruminatio* menghadirkan pendekatan yang sesuai dengan *virtue epistemology*, yakni pengetahuan yang berakar dalam karakter dan relasi, bukan semata logika proposisional. Pengetahuan yang sejati, dalam teologi Kristen, adalah *knowing as being in communion*—mengetahui dalam keterhubungan dengan Allah dan sesama.

***Ruminatio Philosophae* sebagai Respons atas Krisis Formasi Spiritual dalam Pendidikan Agama Kristen**

Transformasi zaman digital telah mempercepat arus informasi dan merombak pola pikir serta kebiasaan belajar generasi muda, termasuk dalam lingkungan Pendidikan Agama Kristen. Perubahan belajar tidak lagi terjadi dalam 5 atau 10 tahun sekali, melainkan “setiap saat” adalah lintasan perubahan yang harus direspons dengan tepat. Nyatanya, kemajuan ini tidak serta merta disertai dengan pendalaman spiritual yang memadai. Dalam banyak konteks, Pendidikan Agama Kristen kini lebih menonjolkan dimensi kognitif berupa hafalan doktrin, telaah rasional Alkitab, serta penguasaan informasi keagamaan, sementara dimensi formasi batin—yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan rohani—semakin terpinggirkan.¹⁸ Krisis

¹⁶ Trentham, 13–14.

¹⁷ Trentham, 9–10.

¹⁸ Pendapat ini tidaklah berlebihan, mengingat dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia di banyak sekolah kerap lebih menekankan aspek kognitif. Pada kenyataannya, Pendidikan Agama Kristen masih sangat dipengaruhi oleh warisan model Barat yang menekankan aspek kognitif dan doktrinal, sehingga dimensi formasi batiniah—yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan rohani—sering kali terpinggirkan. Kritik terhadap pendekatan yang terlalu informatif ini tidaklah berlebihan, mengingat fakta bahwa banyak praktik Pendidikan Agama Kristen masih mengandalkan ceramah satu arah, interpretasi literal terhadap Alkitab, serta pola penilaian yang berfokus pada hafalan, bukan pada pengolahan makna iman secara eksistensial dan kontekstual. Yornan Masinambow mencatat, pendidikan Kristen di Indonesia cenderung eksklusif dan belum sepenuhnya berdialog dengan realitas pluralistik masyarakat Indonesia, sehingga transformasi pendidikan Kristen ke arah yang lebih reflektif, inklusif, dan kontekstual menjadi suatu keniscayaan. Yornan Masinambow, “Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120–36, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.59>.

ini terlihat dalam lemahnya kedewasaan iman siswa, dangkalnya refleksi spiritual, dan hilangnya daya hidup rohani dalam praktik keseharian. Pemaparan saya di bagian ini tidak semata mengakulasi “dosa” pendidikan Agama Kristen, melainkan menemukan ruang-ruang yang dapat diisi oleh *ruminatio philosophiae*.

Fenomena ini menunjukkan gejala *disembodiment* dalam spiritualitas: pemisahan antara pengetahuan tentang Allah dan pengalaman akan Allah. Pendidikan agama banyak berbicara tentang Allah, tetapi kurang memberi ruang untuk diam, merenung, dan menyerap makna yang mendalam. Memang terdengar normatif, tetapi ini adalah fakta yang terjadi dalam pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Dalam situasi ini, *ruminatio philosophiae*, menurut saya, hadir sebagai praktik yang dapat mengembalikan keterhubungan antara tubuh, akal, dan roh dalam proses pembelajaran. Seperti penjelasan di atas, Ruminatio bukan sekadar teknik refleksi, tetapi sebuah disiplin spiritual yang menuntun personal-personal untuk tinggal dalam kebenaran, mengunyahnya secara perlahan, dan membiarkannya meresap ke dalam eksistensi.

Tidak bisa dipungkiri, situasi kontemporer pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh paradigma instrumentalistik yang menilai keberhasilan pembelajaran berdasarkan *output* terukur dan target-target performatif. Dalam sistem semacam ini, formasi spiritual yang sifatnya tidak langsung, personal, dan penuh misteri justru dianggap tidak efisien dan tidak penting. Maka, nilai-nilai keheningan, keterbukaan hati, atau penyadaran akan kehadiran ilahi menjadi asing dalam ruang-ruang kelas. Padahal, tanpa dimensi transenden dan afektif tersebut, pendidikan agama hanya menjadi paket informasi teologis yang steril dari relasi hidup dengan Allah. Dalam konteks inilah, *ruminatio philosophiae* tidak hanya berfungsi sebagai praktik individual, tetapi juga sebagai metode resistensi terhadap dehumanisasi pendidikan. Praktik ini mengajarkan kehadiran utuh, mendengarkan dengan seluruh keberadaan, dan memberi ruang bagi Roh Kudus, sebagai pribadi ketiga dalam relasi *perikoresis* Allah Trinitis, untuk bekerja dalam proses pembelajaran. *Ruminatio* mengembalikan fokus pada keterlibatan batiniah yang mendalam dan membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya pikirannya.

Krisis spiritual dalam pendidikan agama juga diperparah oleh budaya instan dan logika konsumsi yang melanda generasi digital. Anak-anak dan remaja terbiasa dengan informasi serba cepat, konten yang menstimulus secara visual dan emosional, tetapi tidak memerlukan pendalaman makna. Dalam situasi seperti ini, *ruminatio* melatih peserta didik untuk melambat¹⁹, hadir sepenuhnya dalam pengalaman rohani, dan mengalami transformasi dari dalam. Proses ini memerlukan ketekunan dan kesabaran — dua nilai yang sangat asing dalam budaya algoritma digital.

Ruminatio philosophiae mendorong pembelajaran agama yang berbasis imersi, bukan sekadar penyampaian materi. Imersi spiritual berarti keterlibatan dalam praktik hidup rohani, pembentukan habitus baru melalui latihan-latihan reflektif, dan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan dalam keseharian. Model ini berakar pada pendekatan pembelajaran kontemplatif dan mistagogis, di mana pengenalan akan Allah tidak ditransmisikan secara teoritis, tetapi dialami dan dihayati. Pendidikan Agama Kristen dapat direformulasi menjadi medan di mana peserta didik dilatih untuk hadir secara penuh dalam kehadiran Allah melalui Roh Kudus. Guru agama Kristen bukan sekadar fasilitator kognitif, tetapi *companion* rohani yang

¹⁹ Yang dimaksud “melambat” adalah sikap untuk keluar dari ritme hidup yang serba cepat dan dangkal, agar dapat merenungkan secara mendalam apa yang mereka pelajari dan alami. Melambat berarti memberi ruang bagi keheningan, refleksi, dan keterbukaan terhadap makna yang lebih dalam, bukan sekadar mengejar penyelesaian tugas atau informasi cepat

menuntun siswa dalam perjalanan iman. Dalam konteks ini, *ruminatio philosophiae* dapat diintegrasikan sebagai bentuk pedagogi spiritual yang memberdayakan siswa untuk mengalami sabda Allah sebagai sabda yang hidup, bukan sekadar wacana. Dengan demikian, *ruminatio* menjadi suatu cara untuk menyembuhkan kekeringan spiritual yang muncul dari pemisahan antara *knowing* dan *being*. Dalam Pendidikan Agama Kristen yang terlalu berorientasi pada *knowing about God*, *ruminatio* mengembalikan kesadaran akan *being with God*. Proses ini bukan hanya soal pemahaman teologis, tetapi pembentukan eksistensi yang meresap dalam nilai-nilai Kerajaan Allah.

***Ruminatio Philosophae* sebagai Pendekatan Ortopathē dan Ortopraxis dalam Pendidikan Agama Kristen**

Ruminatio philosophiae dalam Pendidikan Agama Kristen tidak semata-mata relevan sebagai pendekatan normatif, tetapi lebih dalam lagi sebagai sarana pembentukan *ortopathē*—yakni disposisi afektif yang selaras dengan kasih dan kebenaran Allah—serta *ortopraxis*, yaitu perwujudan iman dalam tindakan hidup yang otentik. Dalam tradisi teologi Kristen, iman yang utuh tidak cukup hanya dengan *orthodoxy* (pemahaman doktrinal yang benar), tetapi harus ditopang oleh *ortopathē* (penghayatan emosional yang benar) dan *ortopraxis* (praktik hidup yang benar).²⁰ Pendidikan yang hanya menyampaikan isi ajaran namun gagal membentuk afeksi rohani dan tindakan etis justru berisiko menciptakan religiositas yang kering, normatif, dan tidak transformatif. Di sinilah letak kekuatan *ruminatio*: ia menyentuh dimensi batin terdalam dan mengarahkan afeksi menuju perjumpaan dengan Allah yang hidup.

Ortopathy dalam konteks ini bukan sekadar soal “perasaan yang benar”, melainkan disposisi batin yang terbentuk melalui kebiasaan merenungkan hikmat secara mendalam dan lambat. Proses ruminasi melatih peserta didik untuk mengenali dorongan emosional mereka di hadapan kebenaran ilahi, sehingga terbentuklah habitus afektif yang mengakar pada kasih, kerendahan hati, dan pengharapan. Hal ini yang membawa *ruminatio philosophiae* sebagai proses yang mengarah pada *deep moral and spiritual responsiveness*, yakni tanggapan batiniah yang penuh kesadaran terhadap realitas Allah dan diri manusia di hadapan-Nya. Dengan demikian, pendidikan agama melalui *ruminatio* bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi membentuk murid agar merespons kebenaran itu dengan hati yang diperbaharui.

Pendidikan iman yang membentuk *ortopathē* pada dasarnya adalah pendidikan yang merestorasi hubungan afektif manusia dengan Allah. Dalam dunia yang dipenuhi gangguan visual, konten instan, dan emosi reaktif, proses ruminasi melatih kepekaan rohani yang tahan terhadap disorientasi batin. Peserta didik dilatih untuk tinggal dalam keheningan, mendengar dengan batin, dan meresapi suara Roh Kudus yang sering tidak terdengar dalam hiruk pikuk kelas. Praktik ini juga memungkinkan pengenalan yang lebih intim terhadap relasi Allah yang personal, bukan sekadar konsep metafisik. Maka, pendidikan iman melalui *ruminatio* adalah pendidikan yang membentuk spiritualitas relasional, bukan formalisme religius.

Sementara itu, *ortopraxis* sebagai dimensi penting lainnya berkaitan dengan bagaimana iman dihidupi secara konkret. Praktik *ruminatio* tidak berhenti pada afeksi dan kontemplasi, tetapi mendorong lahirnya tindakan yang selaras dengan Injil. Ruminasi atas kebenaran kasih, misalnya, akan mengantar murid pada praktik mengampuni, menerima sesama, atau terlibat dalam keadilan sosial. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menegaskan bahwa

²⁰ Frans Pantan, Gernaida Krisna R. Pakpahan, and Wiryohadi Wiryohadi, “Values of Local Wisdom in Rambu Solo’ from the Perspective of Pentecostal Spirituality and Character Education,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9720>.

kesadaran kritis harus berujung pada praksis yang membebaskan.²¹ Dalam kerangka Kristen, kesadaran reflektif atas kebenaran Allah juga harus melahirkan hidup yang sesuai dengan teladan Kristus. Maka, *ruminatio* menjadi jembatan antara kontemplasi dan aksi.

Ruminatio philosophiae sebagai pendekatan ortopraxis juga menantang struktur pendidikan agama yang terlalu menekankan pemenuhan silabus tanpa memberi ruang pada pertobatan eksistensial. Dengan mendorong peserta didik untuk merenungkan makna penderitaan, keadilan, atau harapan secara eksistensial, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi diundang untuk mengambil sikap dan tindakan berdasarkan pengalaman iman tersebut. Misalnya, refleksi atas kisah orang Samaria yang murah hati tidak hanya dibahas sebagai teks, tetapi menjadi dasar untuk aksi solidaritas yang nyata dalam komunitas sekolah. Ini menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai medan pertumbuhan integratif—antara batin, pikiran, dan tindakan.

Pengalaman rohani yang sejati selalu berdampak pada cara seseorang hidup. Dalam hal ini, *ruminatio* menjadi pola pembelajaran yang menciptakan jembatan dari ruang kelas menuju kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya didorong untuk memahami arti pengampunan, tetapi dilatih untuk mempraktikkannya terhadap teman yang menyakiti. Mereka tidak hanya tahu bahwa Yesus mengasihi orang miskin, tetapi bergumul secara afektif dan eksistensial: bagaimana saya dapat menjadi cermin kasih itu di lingkungan sekolah dan keluarga? Di sinilah *ruminatio* menunjukkan dirinya bukan sebagai metode pembelajaran, melainkan sebagai jalan pembentukan murid yang menghidupi iman secara utuh.

Dalam konteks kurikulum, *ruminatio philosophiae* dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang sejalan dengan prinsip pembelajaran yang memanusiakan manusia.²² Ia menolak objektifikasi murid sebagai target capaian nilai dan mengakui keberadaan mereka sebagai subjek spiritual yang sedang bertumbuh. Prinsip *slow pedagogy*, yang kini berkembang dalam gerakan pedagogi kritis dan kontemplatif, selaras dengan semangat *ruminatio* yang mendorong murid menyerap pelajaran melalui pengalaman, pengolahan makna, dan proses batin yang reflektif. Dengan cara ini, ortopraxis tidak muncul sebagai instruksi moral, tetapi sebagai buah alami dari pembentukan batiniah yang utuh. Harus diakui bahwa strategi ini masih sulit dilakukan karena membutuhkan perubahan model belajar di kelas-kelas Pendidikan Agama Kristen.

Ruminatio membantu mengatasi dikotomi antara iman dan kehidupan, antara teori dan praksis. Pendidikan Agama Kristen sering kali gagal menjembatani ajaran Yesus dengan dunia nyata siswa, terutama dalam isu-isu sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, atau kekerasan. Dengan pendekatan ruminatif, peserta didik diajak memaknai perintah Yesus secara mendalam dan aplikatif. Mereka tidak hanya membahas “kasihilah musuhmu” secara teoritis, tetapi merenungkan luka dan kebencian yang ada dalam diri mereka sendiri, lalu membawanya dalam doa dan refleksi yang berujung pada keputusan untuk berdamai. Ini adalah bentuk ortopraxis yang berakar dari *ortopathē*.

Dalam rangkaian di atas, *ruminatio philosophiae* menempatkan pendidikan agama dalam orientasi pembentukan manusia seutuhnya (*paideia holistikē*)—yakni pembelajaran yang menyentuh akal, hati, dan tangan. Ia menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual Kristen klasik dalam konteks kontemporer yang haus akan pengalaman iman yang autentik. Dalam dunia

²¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (London: Continuum, 2005).

²² Frans Pantan et al., “Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis Dan Pedagogis Dari Paulo Freire,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.

pendidikan yang sering terjebak dalam performativitas dan teknokrasi, pendekatan ini menjadi alternatif yang berani, kontemplatif, dan membebaskan. Ia tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi membentuk cara menjadi—sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan dipanggil untuk mengasihi.

Kesimpulan

Ruminatio philosophiae membuktikan diri sebagai strategi pedagogis yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat aplikatif dalam menghadapi kekeringan spiritual dan krisis formasi iman dalam Pendidikan Agama Kristen. Strategi ini menghadirkan pendekatan pembelajaran yang integratif antara kognisi, afeksi, dan praksis. Dalam penerapannya, guru agama Kristen perlu mengintegrasikan momen reflektif yang mendalam dalam setiap proses belajar, seperti praktik *lectio divina*, jurnal refleksi eksistensial, dan diskusi filosofis yang mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidup nyata siswa. Strategi ini menuntut adanya reposisi peran guru dari pengajar informasi menjadi *companion spiritual* yang membimbing proses pembentukan identitas rohani peserta didik.

Lebih dari sekadar metode, *ruminatio philosophiae* merupakan bentuk spiritualitas pedagogis yang menumbuhkan *orthodoxy*, *orthopathē*, dan *orthopraxis* secara bersamaan. Ia menumbuhkan murid yang tidak hanya mengetahui doktrin, tetapi juga memiliki disposisi afektif yang selaras dengan kasih Allah dan mampu mempraktikkan nilai-nilai Injil dalam hidup sehari-hari. Penerapan *ruminatio* juga merupakan bentuk perlawanan terhadap tekanan sistem pendidikan modern yang cenderung mengabaikan keheningan, kesabaran, dan kehadiran spiritual yang utuh. Ia membentuk ruang belajar sebagai ruang perjumpaan, bukan sekadar ruang prestasi kognitif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *ruminatio philosophiae* dalam Pendidikan Agama Kristen dapat menjawab kebutuhan akan formasi spiritual yang mendalam, holistik, dan kontekstual. Strategi ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teologis dan pengalaman iman yang otentik. Penerapannya akan sangat berdampak dalam membentuk generasi Kristen Indonesia yang memiliki spiritualitas reflektif, afeksi ilahi, dan praksis hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Referensi

- Asiedu, F. "The Wise Man and the Limits of Virtue in De Beata Vita: Stoic Self-Sufficiency or Augustinian Irony?" *Augustiniana* 49 (1999).
- Boethius. *Consolation of Philosophy*. Edited by Joel C. Relihan. Indianapolis, IN, and Cambridge: Hackett Publishing, 2001.
- Cohoe, Caleb. "What Does the Happy Life Require?: Augustine on What the Summum Bonum Includes." *Oxford Studies in Medieval Philosophy Volume 8*, 2020. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198865728.003.0001>.
- Cross, St. John of the. *The Dark Night of the Soul*. Edited by David Lewis. London: Thomas Baker, 1908.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. London: Continuum, 2005.
- Gobel, Sitti Rahmiwaty. "Acceptance and Commitment Therapy untuk Menurunkan Ruminasi pada Dewasa dengan Gejala Depresi." Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- Masinambow, Yornan. "Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 120–36. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.59>.
- Neff, K. D, and C. K Germer. "A Pilot Study and Randomized Controlled Trial of the Mindful Self-Compassion Program." *Journal of Clinical Psychology* 69, no. 1 (2013): 28–44.

- Nouwen, Henri J. M. *The Genesee Diary: Report from a Trappist Monastery*. New York: Doubleday, 1981.
- Pantan, Frans. "Chatgpt dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–20. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>.
- Pantan, Frans, Gernaída Krisna R. Pakpahan, and Wiryohadi Wiryohadi. "Values of Local Wisdom in Rambu Solo' from the Perspective of Pentecostal Spirituality and Character Education." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9720>.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaída K. R. Pakpahan, dan Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis Dari Paulo Freire." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122–33. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/120>.
- Plotinus. *The Enneads*. Edited by Stephen MacKenna and B.S. Page. London: Penguin Classics, 1991.
- Prabowo, Ditia. "Ngangsu Tukung Karahayon Sabda Dalem. Berteologi Melalui Macapatan Kitab Suci Sebagai Lectio Divina." *Perspektif* 8, no. 2 (2013): 120–40. <https://doi.org/10.69621/jpf.v8i2.39>.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2009.
- Svendsen, Julie Lillebostad. "Self-Compassion: Relationship with Mindfulness, Emotional Stress Symptoms and Psychophysiological Flexibility." University of Bergen, 2019.
- Trentham, John David. "Ruminatio Philosophiae for Christian Teaching: On the Nature and Vocation of Philosophy." *Christian Education Journal* 21, no. 1 (2024): 3–18. <https://doi.org/10.1177/07398913241277569>.